

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MAN 3 Barito Kuala

Nama Sekolah : MAN 3 Barito Kuala

Alamat : Jl. Purwosari I Km. 06, Kec. Tamban,
Kabupaten Barito Kuala

2. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Barito Kuala

MAN 3 Barito Kuala berawal dari sebuah madrasah swasta bernama Pendidikan Guru Agama (PGA 4 tahun) yang berdiri pada tahun 1975, kemudian mengalami perubahan nama pada tahun 1979 menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta dan Madrasah Aliyah Swasta Lawirul Hidayah, dengan misi menampung dan melayani lulusan dari MI, SD, MTs Lawirul Hidayah, serta SMPN Kecamatan Tamban yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di bawah pembinaan Departemen Agama. Pada saat itu, sekolah tersebut memiliki enam kelas, 162 siswa, serta 25 pengajar dan staf pendukung.

Pada tahun 1998, MAN 3 Marabahan mulai menerima bantuan untuk membangun fasilitas madrasah berukuran satu ruangan yang akan berfungsi sebagai kantor MAN 3 Marabahan, seiring dengan peningkatan jumlah siswa yang pesat serta inisiatif dari beberapa pihak. Madrasah tersebut kemudian memperoleh gedung kedua pada tahun 1999 untuk

digunakan sebagai ruang kelas. Jumlah siswa yang terdaftar di MAN 3 Marabahan telah meningkat secara drastis sejak gedung-gedung sekolah baru tersebut dibangun. MAN 3 Marabahan berganti nama menjadi MAN 3 Barito Kuala pada tahun 2017. MAN 3 Barito Kuala telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah sejak menjadi sekolah negeri. Secara berurutan pergantian kepala adalah sebagai berikut:

- a. Drs. Mursalin (Tahun 1997-2000)
- b. Drs. Misran (Tahun 2001-2004)
- c. Drs. H. Mustafa Yusuf (Tahun 2005-2006)
- d. Drs. Surya Subur (Tahun 2006-2007)
- e. Asikin Nor, S.Pd.I (Tahun 2007-2009)
- f. Drs. Muhammad Thahir, S.Pd (Tahun 2009-2013)
- g. Drs. Rustam Eff. M.Pd.I (Tahun 2013 – 2023)
- h. Sumadi, S.Ag, M.IP. (Tahun 2023 – Sampai Sekarang).

3. Visi dan Misi MAN 3 Barito Kuala

a. Visi

“Generasi Beriman, Brilliant, Mandiri, Memiliki Skills dan Inovatif”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar peserta didik istiqomah dalam pengamalan ajaran Islam.

- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Melaksanakan program life-skill agar peserta didik memiliki karakter mandiri.
- 4) Menumbuhkan budaya disiplin dan Inovatif untuk Madrasah.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Mengembangkan budaya Madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- 2) Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan pada semua mata pelajaran
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik warga Madrasah
- 4) Mengembangkan jiwa wirausaha dan keterampilan warga Madrasah
- 5) Mengoptimalkan budaya disiplin dan Inovatif pada Warga Madrasah.
- 6) Menyelenggarakan berbagai kegiatan Inovasi yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa
- 7) Melakukan berbagai kegiatan peningkatan kemampuan dalam ketrampilan pribadi maupun organisasi.
- 8) Mewujudkan warga Madrasah Religius melalui pembelajaran ekstra kurikuler

- 9) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik mengikuti kompetisi berbagai jenis kompetisi dan jenjang
- 10) Membina warga Madrasah agar kreatif dan inovatif

4. Data Guru/Pengajar MAN 3 Barito Kuala

Tabel 4.1 Data Guru/Pengajar MAN 3 Barito Kuala

No.	Nama	NIP/No. Induk P3K
1	Sumadi, S. Ag, S. Pd. I, M. IP	196906042007011058
2	Syahrir, S. Ag	196611091998031001
3	Hj. Laila, S. Ag, M. Pd	197802112005012003
4	Abdurrahman, S. Pd	197001032005011009
5	Hj. Mila Hayati, M. Pd	198404262009012012
6	Rusnah, S. Pd. I	197804032014112003
7	Abd. Rahman Sidiq, S. Pd. I	197512262014111001
8	Yumiati, S. Pd	198112112014112002
9	Edi Sasmito, S. Or.	199210102020121010
10	Igga Maulidah, S. Pd	199507282020122025
11	Muhammad, A. Ma	198208312005011005
12	Mahdia Fatliyani, S. Pd	198809042023212026
13	Anis Yulistiana, S. Pd	198706222023212039
14	Hapip Anshori, S. Pd	198712212023211015
15	Salamah, S. Pd	198705112023212037
16	Mulia, S. Pd	199610222023212027
17	Janiah, S. Pd	197201262023212003
18	Maria Ulfah, S. Pd	198806262023212047
19	Nur'Aimah, S. Pd	198311302025212015
20	Sri Isnawati, S. Pd	198302232025212012
21	Bahrul Ilmi, S. Pd	199108072025211013
22	Hermansyah, S. Pd	197707072025211022
23	Tri Widiastuti, S. Pd	199406252025052002
24	Efa Mulasari Lubis, S. Pd	199602272025052003
25	Rachmawati, S. Pd	197802092005012006
26	Muhammad Syiqa Ashfi, S. Ag	-
27	Zakiyah Amalia, S. Pd	-
28	Muhammad Alfi Maulana	-
29	Elina Sari, S. IP.	-
30	Zaenal Arifin	-

5. Data Siswa/Siswi MAN 3 Barito Kuala

Tabel 4.2 Data Siswa/Siswi MAN 3 Barito Kuala

No.	Kelas	Jumlah Siswa/Siswi
1.	X A	17
2.	X B	18
3.	X C	17
Jumlah		52
4.	XI IPA	14
5.	XI IPS	16
6.	XI AGAMA	13
Jumlah		43
7.	XII IPA	13
8.	XII IPS	11
9.	XII AGAMA	16
Jumlah		40
JUMLAH SELURUHNYA		135

B. Hasil Penelitian

Data yang dipaparkan dalam bab ini bersumber dari hasil penelitian lapangan mengenai respons guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala dalam menghadapi perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, yang dihimpun melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta disajikan secara sistematis sesuai fokus kajian yang telah dirumuskan guna memudahkan proses penyajian dan pemahaman data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap empat orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tiga orang peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, yang selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara kualitatif-deskriptif dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Adapun penelitian ini mencakup tiga fokus kajian utama, yaitu: pertama, respons guru

PAI terhadap peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka; kedua, kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; dan ketiga, dampak transisi kurikulum tersebut terhadap pembelajaran PAI di MAN 3 Barito Kuala, yang keseluruhannya akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan berikut.

1. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala

a. Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka

Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala tentang perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Syahrir, S.Ag:

“Kurikulum 2013 di zamannya hebat, kalau kurikulum merdeka di zamannya hebat juga. Kalau kurikulum merdeka ini tidak dilaksanakan di zamannya maka akan sangat jauh tertinggal. Jadi, harus update, update dan update terus. Penilaian di kurikulum merdeka juga lebih mudah karena sudah menggunakan teknologi.”⁵⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala:

“Transisi sih, namun susah banget awalnya. Jadi transisinya harus tetap ikut pelatihan dan belajar untuk adaptasi. Secara realita sebenarnya penilaiannya lebih sistematis sih kurikulum merdeka ini.”⁶⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Mulyanti S.Pd beliau menambahkan dengan ungkapan berikut:

⁵⁹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁶⁰Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

“Menurut saya kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang memberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Sebagaimana mata pelajaran yang saya ampu yaitu Qur'an Hadits yaitu lebih fokus pada pemahaman makna ayat dan hadits serta penerapannya di kehidupan sehari-hari jadi tidak hanya mengejar materi saja.”⁶¹

Guru Pendidikan Agama Islam yang lain yaitu Ibu Hj. Mila Hayati,

M. Pd juga menjelaskan bahwa:

“Menurut saya pribadi, kurikulum merdeka itu lebih memberikan ruang kepada guru dan siswa. Jadi kita sebagai guru lebih fleksibel dalam mengajar dan siswa jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Seperti misal di pembelajaran saya akidah akhlak saya merasa kurikulum ini lebih cocok. Karena kita tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan sikap adaptif terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd yang mengungkapkan bahwa pada awal penerapan Kurikulum Merdeka memang mengalami kesulitan, namun tetap mengikuti pelatihan dan belajar untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum baru meskipun menghadapi berbagai tantangan.

⁶¹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁶²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

Selain itu, guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum. Sikap ini tampak dari pernyataan Bapak Syahrir, S.Ag yang menyatakan bahwa setiap kurikulum memiliki keunggulan pada zamannya dan guru harus terus memperbarui pengetahuan agar tidak tertinggal. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesediaan untuk menerima perubahan, mempelajari hal-hal baru, serta tidak menolak kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Temuan wawancara turut mengungkapkan bahwa para guru menunjukkan sikap inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mulyanti, S.Pd yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga orientasi pengajaran tidak lagi terpaku pada penyampaian konten semata, melainkan diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Selanjutnya, guru menunjukkan sikap positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari pendapat Ibu Hj. Mila Hayati, M.Pd yang menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memandang kurikulum ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta mendukung pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Dengan

demikian, guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala pada umumnya memiliki sikap yang positif terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Pengamatan di MAN 3 Barito Kuala mengindikasikan bahwa guru PAI telah menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang tercermin dari kesiapan mereka dalam mengikuti program pelatihan, beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, serta mengoptimalkan teknologi dalam proses evaluasi sehingga pembelajaran berlangsung lebih sistematis dan terstruktur.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan tampak lebih adaptif dan berorientasi pada peserta didik, di mana guru menyelaraskan kegiatan belajar dengan kapasitas peserta didik, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi, serta menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dinilai lebih luwes karena memberikan otonomi kepada tenaga pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mendorong keaktifan mereka sekaligus memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama secara kontekstual.

b. Pemahaman Perbedaan Kurikulum

Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Syahrir, S. Ag:

“Kurikulum 2013 itu siswa biasa saja, jadi yang superaktif itu adalah guru dalam mengajar, sementara kurikulum mereka itu adalah guru

yang merdeka, sementara siswa itu diporsir untuk belajar sendiri. Guru fungsinya Cuma untuk mengarahkan saja dan mengetahui siapa siswa yang lebih aktif dan yang lebih aktif ia adalah siswa yang pintar. Jadi, kurikulum merdeka itu siswa aktif sedangkan guru pasif. Siswa memahami pembelajaran sendiri, namun jika salah maka guru yang mengarahkan. Kurikulum merdeka siswa menggunakan dan memanfaatkan sains dan teknologi. Sekarang ini pas aja sebenarnya menggunakan kurikulum merdeka karena kalau siswa rajin pasti pintar, tapi kalau siswa malas untuk mencari diinternet maka akan ketinggalan. Jadi pendapat bapak sekarang ini siswa itu secara umum kalau sulit dalam pembelajaran itu memang dari siswanya yang pemalas karena kalau mencari jawaban di google itu semuanya pasti akan dijawab oleh google dan hamper 100% jawabannya benar dan tidak pernah salah. Sebab saya pernah mencoba dan semuanya dapat. Misalnya pertanyaan tentang PAI, tuliska hadist dan ayat Al-Qur'an tentang sedekah. Jawabannya akan muncul baik itu di chat GPT atau google bahkan nama hadits, nomor hadits, halaman hadits dan lain sebagainya muncul semuanya. Jadi apa susahnya belajar di zaman sekarang ini.”⁶³

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala terkait perbedaan kurikulum:

*“Tekajut, karena kita merasa sudah nyaman dengan kurikulum 2013. Ternyata harus pindah lagi ke kurikulum merdeka yang awalnya dulu itu RPP nya bebrapa lembar lalu ke kurikulum merdeka cuma satu lembar, memang memudahkan tapi bagian lampirannya yang banyak sekali. Jadi beradaptasi lagi dengan kurikulum pemerintah yang baru.”*⁶⁴

Ibu Mulyanti S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menceritakan tentang perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu:

“Menurut saya kurikulum 2013 pembelajaran itu lebih terstruktur dan banyak administrasi yang seperti RPP yang rinci, sedangkan kurikulum merdeka itu lebih sederhana cukup dengan modul ajar .

⁶³Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁶⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

selain itu kurikulum merdeka juga lebih menekankan pemahaman, karakter dan juga siswa tidak hanya sekedar mendapatkan nilai.”⁶⁵

Menurut pandangan Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd memaparkan bahwa:

“Yang saya rasakan perbedaannya ada beberapa, kalau kurikulum 2013 lebih terstruktur sedangkan kurikulum merdeka lebih fleksibel. Dulu menggunakan K1, KD. Sedangkan sekarang menggunakan capaian pembelajaran jadi lebih sederhana dan lebih singkat praktis.”⁶⁶

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 3 Barito Kuala, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami adanya perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Kurikulum Merdeka terlihat lebih menekankan keaktifan peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Peserta didik juga memanfaatkan teknologi dan internet sebagai sumber belajar untuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa administrasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih sederhana dibandingkan Kurikulum 2013. Guru tidak lagi menggunakan perangkat pembelajaran yang terlalu rinci seperti RPP yang panjang, tetapi menggunakan modul ajar yang lebih praktis dan fleksibel. Pembelajaran juga lebih berfokus pada pemahaman materi, pembentukan karakter, dan capaian pembelajaran peserta didik.

⁶⁵Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁶⁶Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala memahami perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 dinilai lebih terstruktur dan berpusat pada guru, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, sederhana, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

c. Respon Awal Terhadap Perubahan

Respon awal terhadap perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka menurut Bapak Syahrir, S. Ag:

“Kalau kurikulum 2013 bagi mereka yang sudah menguasai di kurikulum tersebut sangat susah ketika berpindah ke kurikulum merdeka. Sehingga tetap berpegang ke kurikulum 2013 karena gurunya tidak update, padahal kurikulum merdeka ini sangat mudah. Kalau bapak mengajar mudah aja karena muridnya yang harus aktif. Guru itu capek luar biasa, bayang 37 jam mengajar. Misalnya dalam sehari itu di full kan jadi 9 jam pelajaran, bayangkan kalau 9 jam pelajaran itu guru ngomong terus pasti akan kecapean. Tapi, kalau kurikulum merdeka tinggal kita sebagai guru harus punya konsep dan diarahkan bahwa begini-begini. Siswa itu kan banyak jadi tinggal mereka gantian sehingga pendidikan itu cepat masuk ilmunya. Makanya sangat bersyukur sebenarnya dengan kurikulum merdeka ini enak, penilaiannya juga cepat. Ketimbang dulu itu lambat. Luar biasa kurikulum merdeka ini. Tapi, bagi yang tidak update dia akan kesulitan. Sampai sekarang masih banyak yang bertahan di kurikulum 2013 meskipun namanya sudah berganti ke kurikulum merdeka.”⁶⁷

Reaksi awal yang dirasakan oleh Ibu Mulyanti S.Pd terkait kurikulum merdeka yaitu:

⁶⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

“Respon awalnya agak kebingungan menyesuaikan antara perangkat di kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, tapi setelah dipelajari saya merasa kurikulum ini lebih fleksibel dan memudahkan saya dalam mengajar.”⁶⁸

Guru Pendidikan Agama Islam yang Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd juga memaparkan:

“Awalnya agak sedikit menyesuaikan diri, perlu penyesuaian kembali. Namun seiring berjalannya waktu saya menganggap ini sebagai hal positif karena memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif dan tidak terlalu terpaku pada system yang kaku seperti kurikulum 2013.”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 3 Barito Kuala, peneliti melihat bahwa respon awal guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka beragam. Sebagian guru merasa kebingungan dan membutuhkan penyesuaian kembali, terutama dalam memahami perangkat pembelajaran dan sistem baru yang diterapkan. Namun, setelah mulai mempelajari dan menerapkannya, guru mulai merasakan bahwa Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memudahkan proses pembelajaran.

Kemudian, peneliti juga mengamati bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik dituntut lebih aktif dalam belajar. Guru terlihat memiliki kesempatan lebih luas untuk berkreasi dalam pembelajaran dan tidak terlalu terpaku

⁶⁸Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁶⁹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

pada sistem yang kaku seperti pada Kurikulum 2013. Penggunaan sistem penilaian juga terlihat lebih praktis dan efisien dibandingkan sebelumnya.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa respon awal guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada awalnya menimbulkan kebingungan dan membutuhkan proses adaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu guru mulai memahami dan menerima Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, praktis, serta memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan penilaian. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk lebih kreatif dan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

d. Penyesuaian Perangkat Pembelajaran

Penyesuaian perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskan oleh Bapak Syahrir, S. Ag:

“Semuanya mudah tinggal harus ada handphone dan kouta untuk mengakses. Artinya Allah memberi Rahmat untuk mempermudah pendidikan. Sehingga bagus, zaman ke zaman kurikulum berubah artinya selalu di update dan update terus. Kurikulum 2013 hebat di zamannya, dan kurikulum merdeka juga hebat di zamannya.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, peneliti melihat bahwa penyesuaian perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih mudah dilakukan dengan bantuan teknologi. Guru

⁷⁰Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

memanfaatkan handphone dan akses internet untuk mencari, menyusun, dan menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, guru menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum sebagai bentuk perkembangan pendidikan yang terus diperbarui mengikuti perkembangan zaman.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa penyesuaian perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dianggap lebih mudah karena didukung oleh pemanfaatan teknologi dan akses internet. Guru juga memandang perubahan kurikulum sebagai bentuk pembaruan pendidikan yang harus diikuti agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman.

e. Perubahan Strategi Pembelajaran

Perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mempermudah pembelajaran disampaikan oleh Bapak Syahrir, S. Ag.

“Dari segi metode jauh mengalami perubahan. Kalau sekarang metodenya beda tidak menggunakan ceramah lagi. Sekarang menggunakan metode penugasan dan diskusi sehingga tinggal diarahkan. Memang sekarang masih menggunakan ceramah dalam arti mengarahkan, tidak bias juga metode ceramah dihilangkan. Jadi guru tinggal keliling ke siswa saja lagi.”⁷¹

Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd juga menambahkan:

“Menurut saya, perubahan strategi pembelajarannya mudah aja karena bagi gen milineal ini kan mudah aja. Dan saya fresh graduate kemarin itu waktu sudah kurikulum merdeka dijalankan, dan merasakan kurikulum 2013 itu hanya ketika menjadi siswa. Jadi cepat aja beradaptasi.”⁷²

⁷¹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁷²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

Ibu Mulyanti S.Pd juga mempunyai cara tersendiri dalam menerapkan strategi pembelajaran di kurikulum merdeka sebagaimana apa yang beliau sampaikan bahwa:

“Cara saya dalam menyesuaikan modul ajar dengan kurikulum merdeka yaitu dengan capaian yang ada, membuat kegiatan yang aktif seperti diskusi, membaca ayat dan hadits serta mengaitkan engan kehidupan sehari-hari biasanya. Saya juga menyesuaikan kemampuan peserta didik perkelasnya.”⁷³

Kemudian, Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd juga memaparkan:

“Biasanya saya mulai dari memahami capaian pembelajarannya terlebih dahulu. Lalu, saya juga berusaha mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa agar lebih mudah diterapkan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, peneliti melihat realita akan adanya perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi berfokus pada metode ceramah secara penuh, tetapi lebih banyak menggunakan metode diskusi, penugasan, dan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Peneliti juga mengamati bahwa guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan capaian pembelajaran, kondisi kelas, dan kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan

⁷³Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁷⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya. Pembelajaran juga terlihat lebih aktif karena peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, membaca ayat maupun hadits, serta menyampaikan pendapat.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diketahui bahwa perubahan strategi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru lebih banyak menggunakan metode diskusi, penugasan, dan pembelajaran kontekstual dibandingkan metode ceramah. Strategi pembelajaran juga disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala

a. Kesulitan memahami konsep kurikulum

Dalam memahami konsep kurikulum merdeka tentunya terdapat beberapa tantangan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Syahrir, S. Ag:

“Kurikulum merdeka itu sangat susah. Kenapa? Karena orang-orang yang hidup di zaman kami di tahun 80-an pendidikan kami tidak pernah menggunakan Ai. Cuma menggunakan mesin TIK dulu itu. Sehingga tidak pernah dulu itu menikmati zaman IT seperti ini sehingga sangat susah menerapkan kurikulum merdeka. Kalau kalian pasti senang banget ngajar di zaman sekarang ini mudah banget karena kalian juga sudah menguasai IT.”⁷⁵

⁷⁵Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa salah satu tantangan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan memahami konsep kurikulum yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan perkembangan digital. Guru yang sebelumnya terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi, internet, dan media berbasis digital dalam pembelajaran.

Adanya perbedaan kemampuan penguasaan teknologi antara guru yang lebih senior dengan generasi yang lebih muda. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi terlihat membutuhkan proses adaptasi dan pembelajaran lebih lanjut agar dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi tersebut maka salah satu tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala adalah kesulitan dalam memahami konsep kurikulum yang berbasis teknologi dan digital. Faktor perbedaan latar belakang generasi dan pengalaman penggunaan teknologi menjadi salah satu penyebab guru memerlukan proses adaptasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

b. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana dalam menjalankan pembelajaran sebagaimana konsep kurikulum merdeka tentunya terdapat beberapa tantangan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Syahrir, S. Ag:

“Kalau semua guru menggunakan kurikulum merdeka sangat jauh sekali sarana dan prasarananya untuk mendukung. Karena sebagian menggunakan kurikulum merdeka dan sebagian menggunakan kurikulum 2013 jadi sarana dan prasarananya cukup saja. Kalau semuanya menggunakan kurikulum merdeka bias akan rebutan alatnya. Bapak biasanya sering menggunakan LCD, kalau rebutan bakalan nunggu lama lagi biar bias ngajar menggunakan LCD. Jadi sarana dan prasarananya masih kurang lengkap.”⁷⁶

Guru lain, Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd juga menambahkan:

“Dari segi sarana dan prasarananya menurut saya masih kurang dan menjadi kendali banget. LCD, Proyektor, komputer memang ada tapi jumlahnya yang kurang memadai. Memang kami dituntut untuk mengajar sesuai metode yang sekarang, tapi karena jumlah sarana dan prasarananya yang tidak mencukupi jadi yang menggunakan LCD nya cuma ada 3-4 kelas aja dari 9 kelas. kadang jaringan internetnya juga tidak mendukung dan listrinya yang urang mensupport. Untuk menerapkan kurikulum merdeka itu ya masih agak sulit.”⁷⁷

Ibu Mulyanti S.Pd juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran terutama dari segi sarana dan prasarana, hal ini beliau sampaikan:

“LCD dan proyektor disini masih kekurangan sehingga kalau menggunakan PPT untuk presentasi biasanya terkendala.”⁷⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lihat bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Fasilitas seperti LCD, proyektor, dan komputer memang tersedia, namun jumlahnya masih terbatas sehingga penggunaannya harus bergantian antar kelas. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kendala ketika ingin menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan media presentasi.

⁷⁶Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁷⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

⁷⁸Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

Jaringan internet dan dukungan listrik terkadang kurang stabil sehingga menghambat proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Akibatnya, tidak semua kelas dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dari hasil di atas maka simpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala. Kurangnya fasilitas seperti LCD, proyektor, komputer, serta kendala jaringan internet dan listrik menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat berjalan secara maksimal.

e. Hambatan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat beberapa hambatan, hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Mulyanti S.Pd berikut:

“Dari segi peserta didik yang kadang mudah dalam memahami dan ada juga yang lambat. Jadi perlu penyesuaian membuat modul ajar yang sesuai agar setiap peserta didik dapat terpenuhi.”⁷⁹

Selain itu, guru lain yaitu Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd juga memaparkan:

“Di modul ajar itu saya merasakan dalam penerapannya perlu penyesuaian dalam membuat modul ajar. Guru juga dituntut mengajar untuk lebih kreatif agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Sedangkan dulu itu cukup dengan ceramah aja, sekarang kita dibuat untuk membuat inovasi seperti mengajar menggunakan LCD pakai video dulu baru PPT nya gimana supaya anak itu lebih kreatif di kelas agar tidak hanya mendengarkan ceramah saja.”⁸⁰

⁷⁹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁸⁰Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terjadi pada penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam satu kelas terdapat peserta didik yang cepat memahami materi dan ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama sehingga guru perlu menyesuaikan modul ajar dan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar seluruh peserta didik dapat terpenuhi.

Peneliti juga mengamati bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran seperti video, LCD, dan presentasi PowerPoint agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka hambatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala terletak pada penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik yang beragam serta tuntutan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik. Guru perlu menyesuaikan modul ajar dan menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan peserta didik lebih aktif dalam belajar.

f. Kebutuhan Pelatihan

Kebutuhan pelatihan bagi para guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sangatlah diperlukan. Namun,

pelatihan di MAN 3 Barito Kuala dijelaskan oleh Bapak Syahrir, S. Ag sebagai berikut:

“Sering mengadakan pelatihan untuk guru-guru. Tapi untuk kurikulum merdeka tidak ada, cuma mempelajari di media sosial.”⁸¹

Menurut Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd juga memaparkan:

“Saya sudah beberapa kali mengikuti pelatihan namun menurut saya masih perlu dikuatkan terutama praktek langsung di kelas, harapannya kedepan itu ada pelatihan yang lebih ke pengaplikasiannya bukan hanya teori.”⁸²

Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, penulis melihat bahwa kebutuhan pelatihan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih cukup diperlukan. Guru telah mengikuti beberapa pelatihan, namun pelatihan yang secara khusus membahas penerapan Kurikulum Merdeka masih terbatas sehingga sebagian guru mempelajari materi secara mandiri melalui media sosial dan sumber digital lain. Guru membutuhkan pelatihan yang lebih menekankan pada praktik langsung dalam pembelajaran di kelas. Guru berharap adanya pelatihan yang tidak hanya berisi teori, tetapi juga memberikan contoh penerapan nyata agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa wawancara yang dipaparkan di atas dan observasi tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala masih membutuhkan pelatihan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang telah ada dinilai belum

⁸¹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁸²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

sepenuhnya memenuhi kebutuhan guru, terutama dalam aspek praktik pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih aplikatif dan berfokus pada penerapan langsung.

g. Solusi Optimal

Solusi optimal yang disarankan oleh Bapak Syahrir, S. Ag dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka ialah:

“Saya sarankan, bagi calon guru hendaknya setelah lulus kuliah sudah punya skill dalam teknologi agar ketika mengajar tidak perlu ikut pelatihan-pelatihan karena skillnya sudah ada.”⁸³

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd bahwasanya:

“Untuk pelatihan kurikulum merdeka sudah bahkan kurikulum berbasis cinta juga sudah melakukan pelatihan karena wakil kurikulum selalu mengadakan dan MGMP ataupun pelatihan dari pengawa juga selalu ada. Belajar juga dikasih tau step by stepnya tapi ya kadang karena kita belajar itu pasti ada penerapannya yang terlewat. Tapi hal itu tidak menjadi hambatan.”⁸⁴

Ibu Mulyanti S.Pd juga menyampaikan dan memberikan saran:

“Saya baru mengajar disini, sehingga belum pernah mengikuti pelatihan. Saya harap sekolah bias mengadakan seminar atau workshop untuk pelatihan bagaimana menyusun perangkat ajar yang benar agar lebih terstruktur.”⁸⁵

⁸³Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁸⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁸⁵Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

Sebagaimana hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, penulis melihat bahwa solusi optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknologi dan pelatihan bagi guru. Guru memandang bahwa kemampuan teknologi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki agar pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, sekolah dan MGMP juga telah berupaya mendukung guru melalui pelatihan dan pendampingan secara bertahap.

Masih terdapat guru yang membutuhkan seminar, workshop, dan pelatihan yang lebih terarah, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar dan penerapan pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelatihan yang lebih terstruktur, guru diharapkan mampu memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut solusi optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknologi guru serta pelaksanaan pelatihan, seminar, dan workshop yang berkelanjutan. Dukungan sekolah, MGMP, dan pelatihan yang lebih aplikatif diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

3. Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala

a. Kesiapan dan Kreativitas Guru

Bapak Syahrir, S. Ag menuturkan terkait bagaimana kesiapan guru dan kreativitas guru dalam menghadapi kurikulum merdeka:

“Kurikulum merdeka itu konsepnya bagus dan hebat tapi ketika di lapangan kacau karena kurangnya skill yang dimiliki guru. Artinya sampai saat ini belum sinkron karena baru kurikulum KTSP sudah berganti ke kurikulum 2013 lalu pindah lagi ke kurikulum merdeka. Padahal satu kurikulum saja belum tuntas sudah berpindah-pindah. Ini alasannya karena menteri pendidikan itu hanya menjabat selama 5 tahun. Lalu setiap menteri berganti maka kurikulum juga berganti juga. Sehingga guru yang pusing.”⁸⁶

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kesiapan dan kreativitas guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka masih memerlukan penyesuaian. Guru berupaya mengikuti perubahan kurikulum, namun pergantian kurikulum yang cukup cepat membuat sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru. Selain itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka juga masih berbeda-beda.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu menggunakan teknologi, membuat pembelajaran yang menarik, serta menyesuaikan metode

⁸⁶Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, belum semua guru memiliki kesiapan dan keterampilan yang sama dalam menerapkannya.

Kesimpulan wawancara dan observasi yang dapat diambil Kurikulum Merdeka memberikan tuntutan yang lebih besar terhadap kesiapan dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Akan tetapi, perubahan kurikulum yang cepat dan kemampuan guru yang masih beragam menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga diperlukan peningkatan keterampilan dan penyesuaian yang berkelanjutan bagi guru.

b. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa ketika pembelajaran di kelas menurut apa yang disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.P yaitu:

“Sekarang ini sudah diaktifkan pembelajaran deep learning pembelajaran mendalam, kita memberikan penanaman mendalam kepada diri siswa, sehingga pembelajarannya lebih nyaman dan saya suka itu.”⁸⁷

Ibu Mulyanti S.Pd juga memaparkan bahwa:

“Tentunya siswa lebih aktif, karena fokus utama di kurikulum merdeka mendorong untuk aktif saat pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator terutama saat diskusi dan tanya jawab, mereka lebih berani menyampaikan pendapat terutama saat membahas makna ayat dan hadits”⁸⁸

⁸⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

⁸⁸Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

Menurut pandangan Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd memaparkan bahwa:

“Dengan adanya kurikulum merdeka ini siswa lebih aktif di kelas dibandingkan sebelumnya. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, pengalaman mereka di dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam proses pembelajaran.”⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak terhadap meningkatnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat lebih aktif mengikuti diskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari. Guru juga lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, khususnya saat membahas makna ayat dan hadits.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat,

⁸⁹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran.

c. Pemahaman Siswa dan Karakter Siswa

Pemahaman siswa dan karakter siswa ketika melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka menurut Ibu Mulyanti S.Pd menjelaskan bahwa:

“Tidak semua siswa itu langsung bias belajar mandiri. Ada yang masih pasif. Sehingga guru harus banyak membimbing. Selain itu guru juga perlu waktu untuk beradaptasi karena perubahan itu kan signifikan, dari administrasi yang berbeda dan cara mengajar yang beda.”⁹⁰

Selain itu, Aldi selaku siswa kelas 12 IPS juga menyampaikan bahwa:

“Perasaan ulun ketika pertama kali mengikuti pembelajaran dengan kurikulum merdeka, perasaan kayak awal-awalnya bingung, kayak cara memahami pembelajaran ini. Setelah kelawasan bisa paham sorangan sudah. Ulun merasa nyaman dengan perubahan kurikulum karena pembelajarannya mudah untuk dipahami.”⁹¹

Siswa lain, Wahyu kelas 12 IPA juga menuturkan bahwa:

“Awalnya bingung karena istilahnya baru dan enggak ada LKS. Setelah beberapa minggu, saya ngerasa lebih santai karena enggak banyak ulangan. saya suka praktik dan diskusi. Jadi, saya nyaman karena enggak dikejar hafalan. Sehingga lebih mudah karena materinya dipraktikkan langsung, karena enggak cuma teori, tapi dicoba lewat project, lebih menempel di kepala, tapi kalau cuma disuruh cari sendiri tanpa arahan malah susah.”⁹²

⁹⁰Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁹¹Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPS di MAN 3 Barito Kuala, Aldi, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.45 WITA).

⁹²Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, penulis melihat bahwa pemahaman dan karakter peserta didik dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka mengalami perubahan secara bertahap. Pada awal penerapan, sebagian peserta didik terlihat masih bingung dan belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri. Tidak semua peserta didik mampu langsung aktif dalam pembelajaran sehingga guru masih perlu memberikan bimbingan dan arahan selama proses belajar berlangsung.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka membuat peserta didik lebih nyaman karena pembelajaran lebih banyak menggunakan diskusi, praktik, dan proyek dibandingkan hanya menghafal materi. Peserta didik terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan praktik langsung dan pengalaman sehari-hari. Namun, peserta didik tetap membutuhkan arahan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi maka penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak terhadap pemahaman dan karakter peserta didik di MAN 3 Barito Kuala. Peserta didik menjadi lebih mandiri, aktif, dan nyaman dalam pembelajaran, terutama melalui diskusi dan praktik langsung. Akan tetapi, tidak semua peserta didik dapat langsung beradaptasi sehingga guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran.

d. Sistem Asesmen

Dalam sistem asesmen, Wahyu selaku siswa yang sekarang duduk di bangku kelas menjelaskan:

“Lebih membantu karena nilai enggak cuma dari ulangan satu jam, proses diskusi, kelompok kerja, dan pengembangan project juga dinilai. Jadi kalau pas ujian nilainya jelek, masih ketolong nilai proses.”⁹³

Dari hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala, penulis melihat bahwa sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga menilai proses pembelajaran peserta didik. Dalam pembelajaran, guru memberikan penilaian terhadap keaktifan diskusi, kerja kelompok, dan pelaksanaan proyek sehingga peserta didik memiliki kesempatan memperoleh nilai dari berbagai aspek pembelajaran.

Sistem asesmen seperti ini membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena nilai tidak hanya ditentukan dari satu kali ujian, tetapi juga dari keterlibatan dan usaha selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi maka sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi peserta didik karena penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dari hasil ujian maupun proses pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek. Hal

⁹³Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

tersebut membantu peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

e. Hambatan implementasi

Bapak Syahrir, S. Ag dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka tentunya terdapat berbagai hambatan dalam pengimplementasian. Hal ini sebagaimana penjelasan beliau:

“Ada guru yang terbebani dengan banyaknya akses yang harus diisi. Selain itu, ada juga yang sampai mengajukan pensiun dini karena merasa kesulitan. Dan bagi angkatan seperti bapak ini, kalau sudah pensiun pasti akan berkata aku nyaman banar sudah pensiun kadada sulit lagi harus meurus ini itu.”⁹⁴

Begitu juga dengan pandangan menurut Ibu Mulyanti S.Pd menjelaskan bahwa:

“Adanya tantangan penyesuaian dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka baik guru maupun siswa perlu waktu untuk beradaptasinya.”⁹⁵

Selain itu, Wahyu selaku siswa juga mengatakan terkait hambatan yang ia alami ketika pembelajaran di kelas yaitu:

“Karena proyek butuh biaya, harus punya HP dan internet buat riset, dan susah kerja kelompok kalau ada teman yang enggak aktif. Selain itu, Kemungkinan biaya project, sinyal dan kuota internet, teman yang enggak aktif, terus bingung kalau disuruh cari materi sendiri. Selain itu, yang kurang saya sukai kemungkinan project menumpuk, enggak ada peringkat kelas, jadi bingung posisi kita. Nilai kelompok bikin ditekan kalau ada yang males.”⁹⁶

⁹⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

⁹⁵Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁹⁶Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga mencakup keaktifan diskusi, kerja kelompok, dan pelaksanaan proyek. Hal tersebut membuat peserta didik merasa lebih terbantu karena nilai diperoleh dari berbagai aspek selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, dalam pelaksanaannya penulis juga mengamati adanya beberapa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian guru merasa terbebani dengan banyaknya administrasi dan penggunaan akses berbasis digital yang harus dikelola. Selain itu, guru dan peserta didik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Dari sisi peserta didik, hambatan yang muncul antara lain keterbatasan biaya proyek, kebutuhan internet dan perangkat pendukung, serta kurang aktifnya sebagian anggota kelompok dalam kerja sama pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif karena penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, diskusi, kerja kelompok, dan proyek. Akan tetapi, dalam implementasinya masih terdapat beberapa hambatan, seperti tuntutan administrasi bagi guru, proses adaptasi terhadap sistem baru, keterbatasan sarana pendukung, serta kendala kerja kelompok dan akses internet yang dialami peserta didik.

f. Perbandingan kurikulum

Pandangan Ibu Mulyanti S.Pd terkait perbandingan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka ialah:

“Perbedaannya sih yang saya rasakan terasa dari segi suasana pembelajaran yang sekarang lebih hidup, siswa tidak hanya menyampaikan materi kayak monoton tapi juga terlibat dalam memahami dan menerapkannya.”⁹⁷

Sedangkan menurut pandangan Aldi selaku siswa dengan adanya pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka sebagaimana penjelasannya berikut:

“Ulun menjadi lebih aktif dari pembelajaran atau dari kurikulum sebelumnya. Dan alhamdulillah pembelajaran sekarang bisa membantu ulun lebih disiplin lawan juga mandiri. Ulun juga merasa tidak ada yang kurang pas dari pembelajaran sekarang, semuanya sudah pas menurut ulun.”⁹⁸

Selain itu, Wahyu selaku siswa jua menambahkan bahwa:

“Kalau kurikulum 2013 materinya padat dan nilai banyak dari ulangan. Kalau kurikulum Merdeka materinya esensial, nilai dari proses dan project, jadi siswa lebih aktif. Merdeka itu kurikulum yang lebih fleksibel. Materinya fokus ke hal penting aja, terus kegiatan project tujuannya biar siswa lebih kreatif, mandiri, kritis, dan punya karakter like profil pelajar Pancasila. Saya lebih aktif karena berpikir bagaimana cara membuat proyek dan sering berdiskusi dengan teman sekelompok saya. Namun dari segi perbandingannya, kalau buat skill masa depan, kayak komunikasi dan kerja tim, kurikulum merdeka lebih baik. Kalau buat lomba akademik yang membutuhkan materi detail, kurikulum 2013 mungkin lebih baik.”⁹⁹

⁹⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

⁹⁸Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPS di MAN 3 Barito Kuala, Aldi, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.45 WITA).

⁹⁹Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

Kemudian, Zahra sebagai siswa kelas 12 Agama mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran kurikulum Merdeka enggak sekaku kurikulum 13. Dan awalnya merasa bingung karena harus menyesuaikan kembali pembelajaran ditambah dengan program P5 yang menganjurkan buat lebih menguatkan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga ada perubahan cara guru dalam mengajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa.”¹⁰⁰

Pengamatan peneliti mengungkapkan perbedaan yang cukup signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, di mana Kurikulum Merdeka menghadirkan suasana belajar yang lebih dinamis, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, yang tidak lagi sekadar menyimak penjelasan guru melainkan terlibat aktif dalam diskusi, proyek, dan kegiatan yang mendorong penerapan materi dalam konteks kehidupan nyata. Kurikulum ini terbukti berkontribusi positif terhadap kemandirian, kedisiplinan, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi peserta didik, meskipun sebagian dari mereka masih memerlukan masa penyesuaian terhadap sistem pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dan partisipatif dibandingkan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan menitikberatkan penguasaan substansi materi secara sistematis, sehingga kedua kurikulum tersebut pada hakikatnya memiliki

¹⁰⁰Wawancara dengan Siswa Kelas 12 Agama di MAN 3 Barito Kuala, Zahra, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 10.00 WITA).

keunggulan yang berbeda sesuai dengan capaian pembelajaran yang hendak diwujudkan.

g. Pandangan Umum Perubahan

Pandangan umum terkait perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menurut perspektif Bapak Syahrir, S. Ag bahwa:

“Seharusnya menteri pendidikan itu bukan mengganti kurikulum tapi memperbaiki kurikulum yang sudah ada agar lebih baik lagi.”¹⁰¹

Begitu juga dengan pandangan menurut Ibu Mulyanti S.Pd menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran jadi lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku. Karena guru tidak hanya menggunakan metode ceramah. Kalau sebelumnya lebih monoton ke guru jadi siswa cukup mendengarkan. Kalau sekarang guru jadi fasilitator dan siswa lebih aktif daripada guru.”¹⁰²

Selain itu, Aldi juga menambahkan:

“Pendapat ulun secara umum tentang kurikulum merdeka lumayan baik dan mudah memahami.”¹⁰³

Siswa lain, Wahyu menyampaikan bahwa:

“Kemungkinan karena zaman berubah. Dunia kerja sekarang butuh orang yang kreatif, bisa kolaborasi, dan mikir kritis. Kalau kurikulum 2013 dianggap terlalu banyak hafalan dan materinya kepadatan, jadi diganti biar sesuai dengan kebutuhan sekarang. Guru sekarang lebih aktif atau enggak mentok di bangku aja. Sekarang guru lebih kasih tugas kelompok dan proyek. Kalau dulu-dulu, tugas sekolah seperti PR atau ulangan. Konsepnya udah bagus

¹⁰¹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

¹⁰²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

¹⁰³Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPS di MAN 3 Barito Kuala, Aldi, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.45 WITA).

karena ngasih ruang buat siswa eksplorasi dan guru berkreasi. Tapi berhasil atau enggaknya tergantung kesiapan guru dan fasilitas sekolahnya. Kalau di sekolah kami, mungkin bagus karena fasilitas dan gurunya mendukung.”¹⁰⁴

Zahra juga menambahkan:

“Dua-duanya sama-sama baik, tapi menurut saya pembelajaran sekarang lebih baik karena yang sekarang itu lebih banyak praktek daripada materi dan hafalan. Kurikulum merdeka terasa lebih menyesuaikan gaya hidup sekarang yang serba cepat dan digital.”¹⁰⁵

Pengamatan lapangan mengindikasikan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dipandang sebagai langkah adaptif dalam menyelaraskan pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman, di mana guru lebih dominan berperan sebagai fasilitator sementara peserta didik tampil lebih proaktif melalui diskusi, proyek, dan beragam kegiatan belajar yang lebih luwes dan tidak semata-mata berorientasi pada penghafalan materi. Kurikulum ini juga membuka ruang eksplorasi yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dan bagi peserta didik untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas, kendati keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, literasi teknologi, dan kelengkapan infrastruktur sekolah.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif, dinamis, dan relevan dengan tuntutan zaman karena mengutamakan praktik nyata, inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, meskipun

¹⁰⁴Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

¹⁰⁵Wawancara dengan Siswa Kelas 12 Agama di MAN 3 Barito Kuala, Zahra, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 10.00 WITA).

implementasinya tetap ditentukan oleh kesiapan menyeluruh dari guru, peserta didik, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung.

h. Saran Pengembangan

Saran untuk mengembangkan kurikulum merdeka menurut perspektif Bapak Syahrir, S. Ag yaitu:

“Saran dari saya, kurikulum merdeka ini sudah bagus tapi hendaknya dituntaskan jangan setengah-setengah. Pekerjaan apapun kalau dilaksanakan secara tuntas pasti akan bagus. Memang positif dan negatifnya itu memang ada tapi setidaknya mengurangi kekurangan yang ada.”¹⁰⁶

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd bahwasanya:

“Guru baru aja memahami kurikulum yang diterapkan, mah diganti dengan kurikulum baru. Hendaknya dikaji lebih dalam karena saya rasa kalau daerah perkotaan itu dalam menjalankan apa yang diberikan pemerintah itu pasti langsung bergerak. Sedangkan guru-guru yang berada di dalam daerah ini agak lambat dalam menerima informasi dan begitu juga dengan penerpannya juga terlambat. Seharusnya yang dapat perhatian lebih itu adalah daerah 3T (terdalam, terpencil dan terluar).”¹⁰⁷

Harapan Ibu Mulyanti S.Pd terkait kurikulum merdeka ke depannya ialah:

“Harapan saya pemerintah dapat memberikan pelatihan yang merata kepada guru-guru. Khususnya kepada sekolah-sekolah yang di pelosok. Biasanya pelatihan itu seringkali untuk sekolah-sekolah yang ada di kota, sedangkan di pelosok biasanya tertinggal. Maka dari itu juga agar bisa disediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap agar pembelajaran bisa lebih maksimal.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.00 WITA).

¹⁰⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Efa Mulasari Lubis, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.15 WITA).

¹⁰⁸Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Mulyanti, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.25 WITA).

Menurut Ibu Hj. Mila Hayati, M. Pd juga memaparkan:

“Kurikulum merdeka ini sudah baik, hanya perlu dikembangkan lagi, perlu ada peningkatan pelatihan guru dan juga fasilitasnya lebih mendukung agar pelaksanaan pembelajarannya bisa lebih optimal.”¹⁰⁹

Begitu juga dengan Aldi selaku siswa di MAN 3 Barito Kuala menyarankan:

“Saran ulun, tingkatkan lagi penjelasan tentang bagaimana guru menjelaskan agar lebih rinci dan sedikit lebih ke praktik dari guru-guru agar siswa bias lebih paham.”¹¹⁰

Wahyu juga menyampaikan bahwa:

“Mungkin guru bisa membantu atau mendampingi saat membuat proyek agar lebih mudah dibuat. Lalu untuk kelompok agar bisa bekerja sama supaya mendapatkan nilai yang bagus.”¹¹¹

Selain itu, Zahra juga menuturkan:

“Dengan menerapkan metode aktif dan interaktif, terus fokus sama pemahaman konsep daripada hafalan.”¹¹²

Sebagaimana hasil observasi peneliti melihat bahwa guru dan peserta didik memberikan berbagai saran untuk pengembangan Kurikulum Merdeka agar pelaksanaannya lebih optimal. Guru berharap pemerintah dapat memberikan pelatihan yang lebih merata, khususnya bagi sekolah di daerah pelosok dan wilayah 3T, karena masih terdapat keterlambatan informasi dan penerapan kurikulum dibandingkan sekolah di perkotaan.

¹⁰⁹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Ibu Hj. Mila Hayati, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.35 WITA).

¹¹⁰Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPS di MAN 3 Barito Kuala, Aldi, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.45 WITA).

¹¹¹Wawancara dengan Siswa Kelas 12 IPA di MAN 3 Barito Kuala, Wahyu, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 09.50 WITA).

¹¹²Wawancara dengan Siswa Kelas 12 Agama di MAN 3 Barito Kuala, Zahra, (Jum'at, 17 April 2026 Pukul 10.00 WITA).

Selain itu, guru juga mengharapkan adanya peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Peserta didik menginginkan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan banyak praktik agar lebih mudah dipahami. Peserta didik berharap guru dapat memberikan pendampingan lebih dalam proses proyek dan kerja kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kerja sama antar siswa.

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dinilai sudah baik, namun masih memerlukan pengembangan agar pelaksanaannya lebih maksimal. Pengembangan tersebut meliputi pemerataan pelatihan guru, peningkatan fasilitas sekolah, perhatian lebih terhadap sekolah di daerah pelosok, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Selain itu, pendampingan guru dalam kegiatan proyek dan pembelajaran praktik juga diperlukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan bekerja sama dengan baik.

C. Pembahasan

Temuan mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala merespons transisi dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai reaksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala telah berhasil dilaksanakan, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan-temuan penelitian berikut ini:

1. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala

a. Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian di MAN 3 Barito Kuala, guru PAI memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang menawarkan otonomi dan keleluasaan dalam penyelenggaraan pembelajaran, membuka peluang bagi tenaga pendidik untuk menyelaraskan materi dengan kebutuhan dan keunikan peserta didik melalui pendekatan yang lebih beragam, partisipatif, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penguasaan guru terhadap Kurikulum Merdeka tercermin dari kecakapan mereka dalam memahami pergeseran sistem pembelajaran, mencakup penerapan Capaian Pembelajaran (CP), perancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif, sekaligus kemampuan memanfaatkan keleluasaan dalam menentukan strategi dan media instruksional yang diselaraskan dengan kondisi nyata peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sikap positif guru terhadap perubahan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vita Permatasari Tandi Salurante dan Wiwin Hendriani yang menyatakan bahwa sikap guru merupakan bentuk penerimaan atau penolakan terhadap suatu kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan yang dimiliki guru. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu kebijakan pendidikan cenderung lebih mudah menerima dan

melaksanakan perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru PAI di MAN 3 Barito Kuala menunjukkan sikap menerima dan berusaha memahami penerapan Kurikulum Merdeka sehingga mampu menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru.¹¹³

Selain itu, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka juga mencerminkan karakteristik guru profesional. Menurut Munawir dkk., guru profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, mampu mengikuti perkembangan pendidikan, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran.¹¹⁴ Guru PAI di MAN 3 Barito Kuala menunjukkan upaya profesional dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka melalui penyesuaian perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen yang diterapkan di sekolah.

Dengan demikian, pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala menunjukkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap perubahan pendidikan dan berupaya menjalankan tugas profesionalnya dengan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

b. Pemahaman perbedaan kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Barito Kuala, guru Pendidikan Agama Islam memahami adanya perbedaan antara Kurikulum

¹¹³Tandi Salurante dan Hendriani, *Gambaran Attitude Guru Pada Pendidikan Inklusi: A Literature Review*, 2021, 2.

¹¹⁴Munawir, *Memahami Karakteristik Guru Profesional*, 2023, 384.

2013 dan Kurikulum Merdeka, baik dari segi proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, maupun sistem asesmen. Guru menjelaskan bahwa pada Kurikulum 2013 pembelajaran lebih terstruktur dengan penggunaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan pada Kurikulum Merdeka pembelajaran menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, para guru menyadari bahwa Kurikulum Merdeka memberi mereka keleluasaan yang lebih besar dalam memilih teknik, media, dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan siswa melalui percakapan, proyek, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebaliknya, pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 cenderung lebih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut penting karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum di sekolah. Guru yang memahami perbedaan kurikulum akan lebih mudah menyesuaikan proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum baru.

Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidik harus tetap terbuka terhadap perkembangan baru dalam kurikulum dan strategi pembelajaran. Guna menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan

responsif terhadap kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik dituntut untuk peka terhadap dinamika perubahan kebijakan pendidikan yang berlaku, sebagaimana tercermin dari sikap terbuka guru PAI di MAN 3 Barito Kuala yang secara aktif berupaya memahami perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melalui proses pembelajaran berkelanjutan dan penyesuaian pendekatan pengajaran mereka.

Temuan ini turut berselaras dengan kajian Restu Rahayu yang mengungkapkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tenaga pendidik memperoleh otonomi yang lebih luas untuk merancang kegiatan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.¹¹⁵ Demi terwujudnya proses pembelajaran yang lebih menarik dan sarat makna, tenaga pendidik diberikan keleluasaan untuk menyelaraskan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan dan keunikan karakteristik masing-masing peserta didik.

Upaya peningkatan kapabilitas profesional guru tercermin dari kepekaan mereka terhadap kesenjangan yang terdapat dalam kurikulum, hal ini bersesuaian dengan temuan Ngatini yang menegaskan bahwa guna mengoptimalkan capaian belajar peserta didik dan efektivitas pembelajaran, tenaga pendidik dituntut untuk senantiasa mengembangkan strategi dan bahan ajar yang lebih inovatif serta mampu menghadirkan pengalaman

¹¹⁵Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

belajar yang kreatif dan menarik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.¹¹⁶

Dengan demikian, pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala dapat dikatakan cukup baik. Guru telah memahami adanya perubahan dalam sistem pembelajaran, perangkat ajar, serta strategi pembelajaran sehingga membantu guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

c. Respon awal terhadap perubahan

Respon awal para guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bervariasi, menurut temuan survei yang dilakukan di MAN 3 Barito Kuala. Karena Kurikulum Merdeka dipandang menawarkan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, beberapa pendidik menanggapi secara positif. Para guru meyakini bahwa mereka memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk memilih taktik, media, dan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa mereka. Namun, beberapa guru juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam sistem pembelajaran selama fase implementasi awal. Hal ini terutama terjadi dalam hal penyusunan modul pembelajaran, pemanfaatan Kompetensi Dasar (CP), dan penerapan pembelajaran yang dibedakan.

¹¹⁶Ngatini, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mengapresiasikan Karya Seni Rupa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Appreciation Card Pada Bidang Studi Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK)*, 2023, 2136-2142.

Respon awal tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan proses adaptasi guru agar mampu memahami dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang baru. Guru berusaha menyesuaikan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sistem penilaian sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi faktor penting karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tentang adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum yang menyatakan bahwa adaptasi guru merupakan proses penyesuaian dalam memahami dan menerapkan kebijakan kurikulum baru dalam pembelajaran. Adaptasi tersebut meliputi penyesuaian metode pembelajaran, perangkat ajar, media pembelajaran, dan sistem asesmen. Dalam penelitian ini, guru PAI di MAN 3 Barito Kuala menunjukkan adanya upaya untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum melalui pelatihan, diskusi sesama guru, dan belajar mandiri.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian Restu Rahayu dkk. yang mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi tenaga pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual sesuai keunikan dan karakteristik peserta didik, sekaligus mendorong mereka untuk tampil lebih inovatif dan adaptif dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan sarat makna, serta

bertransformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang lebih otonom, proaktif, dan berpikir kritis.¹¹⁷

Penelitian ini juga berselaras dengan gagasan Merdeka Belajar dalam kerangka filosofi progresivisme yang menggarisbawahi bahwa penyelenggaraan pendidikan seyogianya memberikan ruang kebebasan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang selaras dengan potensi serta pengalaman belajar yang dimilikinya.¹¹⁸ Dalam konsep tersebut, guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, perubahan menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki sikap terbuka terhadap perubahan pendidikan dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Respon guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, pelatihan guru, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Guru yang memperoleh pelatihan dan pendampingan yang memadai cenderung lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka dibandingkan guru yang masih minim pengalaman dan pelatihan.

Dengan demikian, respon awal guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di MAN 3

¹¹⁷Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

¹¹⁸Faiz dan Kurniawaty, *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*, 2026, 155-164.

Barito Kuala menunjukkan adanya sikap positif dan keterbukaan terhadap perubahan pendidikan. Meskipun pada awal penerapan guru mengalami kebingungan dan memerlukan proses penyesuaian, guru tetap berupaya beradaptasi dan meningkatkan kemampuan profesionalnya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

d. Penyesuaian perangkat pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahrir, S.Ag., penyesuaian perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dianggap lebih mudah karena didukung oleh pemanfaatan teknologi dan akses internet. Guru dapat menggunakan handphone dan internet untuk mengakses berbagai referensi pembelajaran, menyusun modul ajar, serta menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga memandang perubahan kurikulum sebagai bentuk perkembangan pendidikan yang terus diperbarui mengikuti perkembangan zaman sehingga perlu diterima dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di MAN 3 Barito Kuala menunjukkan bahwa guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran. Guru menggunakan media digital untuk mencari bahan ajar, contoh modul ajar, serta referensi pembelajaran lain yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum dan berusaha menyesuaikan perangkat pembelajaran agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memerlukan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum yang menyatakan bahwa guru perlu melakukan penyesuaian terhadap perangkat ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem asesmen dalam menerapkan kurikulum baru. Kemampuan guru dalam beradaptasi sangat penting karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah.

Temuan ini turut bersesuaian dengan kajian Restu Rahayu yang mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi tenaga pendidik dalam merancang dan mengembangkan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik.¹¹⁹ Kurikulum Merdeka memberdayakan guru untuk memilih teknik, pendekatan, dan sumber daya pembelajaran yang lebih kreatif dan unik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam penyesuaian perangkat pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan pendidikan. Guru tidak hanya bergantung pada perangkat pembelajaran yang bersifat konvensional, tetapi mulai

¹¹⁹Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

memanfaatkan media digital dan teknologi sebagai pendukung pembelajaran sesuai perkembangan zaman.

Dengan demikian, penyesuaian perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala dapat dikatakan berjalan cukup baik karena guru mampu memanfaatkan teknologi dan akses internet dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum dan memandang perubahan tersebut sebagai bentuk pembaruan pendidikan yang perlu diikuti agar pembelajaran tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

e. Perubahan Strategi Pembelajaran

Temuan lapangan di MAN 3 Barito Kuala mengindikasikan bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan pada pendekatan pembelajaran PAI, dengan guru mulai menerapkan pola pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik melalui integrasi berbagai metode seperti diskusi, presentasi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek sebagai substitusi metode ceramah yang dominan sebelumnya, sehingga terbangun atmosfer belajar yang lebih dinamis dan partisipatif di mana peserta didik bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahapan proses belajar selaras dengan tuntutan penguatan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka.

Hal ini selaras dengan gagasan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka membuka keleluasaan yang lebih luas bagi

tenaga pendidik dalam merancang pendekatan pengajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan dan keunikan peserta didik, sekaligus menggeser paradigma peran guru dari penyampai informasi semata menjadi fasilitator aktif yang membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman secara otonom, sehingga menuntut guru untuk tampil lebih inovatif dan responsif dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada peserta didik.¹²⁰

Perubahan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mewujudkan ekosistem belajar yang lebih inovatif, responsif, dan bermakna dengan memberikan otonomi kepada guru dalam menentukan metode yang paling relevan bagi keragaman peserta didik, di mana guru PAI di MAN 3 Barito Kuala telah mulai menerapkan variasi strategi pengajaran yang lebih beragam guna mendorong peserta didik tampil lebih aktif, kritis, dan mampu mengonstruksi pemahaman materi secara mendalam, yang secara keseluruhan mencerminkan komitmen guru dalam menyelaraskan proses belajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

¹²⁰Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

2. Tantangan yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala

a. Kesulitan memahami konsep kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahrir, S.Ag., salah satu tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan memahami konsep kurikulum yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan perkembangan digital. Guru yang berasal dari generasi sebelumnya mengaku belum terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran karena pada masa pendidikan sebelumnya penggunaan teknologi masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan guru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka yang banyak memanfaatkan teknologi, internet, dan media digital.

Hasil observasi peneliti di MAN 3 Barito Kuala juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional terlihat membutuhkan proses pembelajaran dan penyesuaian lebih lanjut agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis digital sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan penguasaan teknologi antara guru senior dan generasi yang lebih muda sehingga proses adaptasi setiap guru juga berbeda.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum dan proses penerapannya di sekolah. Guru masih memerlukan waktu untuk memahami pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, penggunaan teknologi pembelajaran, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam penelitian ini, guru mengalami kesulitan terutama pada aspek penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran.

Temuan ini bersesuaian dengan hasil kajian Restu Rahayu yang menggarisbawahi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menuntut tenaga pendidik untuk beradaptasi secara dinamis terhadap pergeseran sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis teknologi, sehingga guru dituntut tampil lebih solutif dan inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan belajar dengan menguasai literasi teknologi sebagai penunjang utama proses pembelajaran.¹²¹

Selain itu, Ineu Sumarsih menyatakan bahwa salah satu hambatan implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum dan penggunaan teknologi pembelajaran. Guru yang belum terbiasa menggunakan media digital memerlukan pelatihan dan pendampingan agar mampu melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.¹²² Hal serupa juga dijelaskan oleh Indah Wijaya Lase

¹²¹Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

¹²²Sumarsih, *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, 2022, 8248-8258.

yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sistem pembelajaran yang lebih modern.¹²³

Dengan demikian, kesulitan memahami konsep Kurikulum Merdeka yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala berkaitan dengan kemampuan penggunaan teknologi dan proses adaptasi terhadap perkembangan digital dalam pembelajaran. Perbedaan latar belakang generasi dan pengalaman penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan guru memerlukan waktu dan pendampingan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

b. Sarana dan Prasana

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, sarana dan prasarana masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Bapak Syahrir, S.Ag. menjelaskan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD dan proyektor masih terbatas sehingga penggunaannya harus bergantian antar kelas. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd. dan Ibu Mulyanti, S.Pd. yang menyatakan bahwa keterbatasan LCD, proyektor, komputer, serta kendala jaringan internet dan listrik menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat berjalan secara optimal.

¹²³Indah Wijaya Lase, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2024, 7.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di MAN 3 Barito Kuala masih terbatas. Fasilitas seperti LCD, proyektor, dan komputer tersedia, tetapi jumlahnya belum mencukupi kebutuhan seluruh kelas sehingga penggunaannya harus bergantian. Selain itu, jaringan internet dan listrik yang kurang stabil menjadi hambatan dalam pembelajaran berbasis teknologi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut selaras dengan konsep yang dirumuskan Barnawi dan M. Arifin, yang menguraikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan mencakup keseluruhan kelengkapan fasilitas yang difungsikan untuk menopang penyelenggaraan pendidikan demi terwujudnya capaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Keberadaan infrastruktur yang layak dan memadai menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan kualitas proses belajar, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, keterbatasan fasilitas yang ada menjadi faktor penghambat yang menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi belum mampu beroperasi secara maksimal sebagaimana yang diharapkan.¹²⁴

Temuan ini juga berselaras dengan pandangan Ineu Sumarsih yang mengungkapkan bahwa salah satu penghambat utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah minimnya ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran, mencakup keterbatasan perangkat teknologi, konektivitas

¹²⁴Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, 2021, 47.

internet, maupun media instruksional yang memadai. Mengingat Kurikulum Merdeka mengharuskan penyelenggaraan pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis teknologi, maka kecukupan infrastruktur serta sarana prasarana sekolah menjadi prasyarat mutlak agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.¹²⁵

Minimnya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas penunjang menjadi salah satu hambatan krusial bagi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala, di mana keterbatasan perangkat seperti LCD, proyektor, dan komputer, ditambah kendala konektivitas internet dan pasokan listrik, menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat terlaksana secara optimal sebagaimana yang diamanatkan kurikulum tersebut.

c. Hambatan Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di MAN 3 Barito Kuala, salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesenjangan kemampuan peserta didik dalam mencerna materi pembelajaran. Ibu Mulyanti, S.Pd. mengungkapkan bahwa heterogenitas kemampuan dalam satu kelas menuntut guru untuk menyesuaikan perangkat ajar agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi secara optimal, sementara Ibu Hj. Mila Hayati, M.Pd. menegaskan bahwa tenaga

¹²⁵Sumarsih, *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, 8248-8258.

pendidik dituntut tampil lebih inovatif melalui pemanfaatan media berbasis teknologi seperti video, LCD, dan PowerPoint guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan partisipatif.

Pengamatan lapangan turut mengonfirmasi bahwa guru perlu menyelaraskan pendekatan pengajaran dengan keragaman kapasitas peserta didik, dengan beralih dari metode konvensional menuju pemanfaatan media digital yang lebih interaktif sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini bersesuaian dengan konsep teoretis yang mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan masih dihadapkan pada beragam rintangan, utamanya menyangkut proses penyelarasan pola pembelajaran serta keterbatasan kesiapan tenaga pendidik dalam mengoperasionalkan kurikulum yang baru diberlakukan, di mana para guru masih menemui hambatan dalam merancang perangkat ajar, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, serta menyelaraskan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan spesifik masing-masing peserta didik.

Temuan ini juga selaras dengan gagasan Restu Rahayu yang menggarisbawahi bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk tampil lebih solutif, adaptif, dan sanggup menghadirkan pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, di mana fungsi guru tidak lagi terbatas sebagai penyalur informasi semata, melainkan

berkembang menjadi fasilitator yang berkapasitas membangun ekosistem pembelajaran yang dinamis dan sarat makna.¹²⁶

Hal tersebut juga berselaras dengan temuan Rahmadayanti dan Hartoyo yang menguraikan bahwa penyelenggaraan Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru dalam menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan keragaman karakteristik peserta didik, sekaligus mendorong pemanfaatan media instruksional yang lebih beragam dan variatif. Lebih dari itu, kurikulum ini menempatkan keaktifan peserta didik sebagai prioritas utama, sehingga guru dituntut untuk merancang atmosfer belajar yang lebih menarik dan stimulatif dengan tidak semata-mata mengandalkan metode konvensional berbasis ceramah.¹²⁷

Secara keseluruhan, kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala berpusat pada upaya penyelarasan pembelajaran dengan keragaman kemampuan peserta didik serta tuntutan inovasi guru dalam menghadirkan kegiatan belajar yang lebih menarik dan partisipatif, sehingga tenaga pendidik perlu melakukan penyesuaian menyeluruh pada perangkat ajar, pendekatan pengajaran, dan pemanfaatan media instruksional agar proses pembelajaran berlangsung lebih optimal selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

¹²⁶Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

¹²⁷Rahmadayanti dan Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*, 2022, 7.

d. Kebutuhan pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, kebutuhan pelatihan dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih sangat diperlukan. Bapak Syahrir, S.Ag. menjelaskan bahwa pelatihan untuk guru memang sering dilaksanakan, namun pelatihan yang secara khusus membahas Kurikulum Merdeka masih terbatas sehingga guru lebih banyak mempelajari materi secara mandiri melalui media sosial dan sumber digital lainnya. Selain itu, Ibu Hj. Mila Hayati, M.Pd. menyampaikan bahwa pelatihan yang telah diikuti masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek praktik langsung dalam pembelajaran di kelas agar guru lebih mudah memahami penerapan Kurikulum Merdeka secara nyata.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pelatihan yang lebih aplikatif dan berfokus pada praktik pembelajaran. Guru berharap pelatihan tidak hanya berisi teori, tetapi juga memberikan contoh penerapan langsung dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah diterapkan di kelas.

Temuan penelitian ini bersesuaian dengan konsep teoretis yang menegaskan bahwa program pengembangan profesional guru merupakan langkah strategis dalam memperkuat kapabilitas dan kompetensi tenaga pendidik, di mana melalui pelatihan yang terstruktur guru dapat mendalami fondasi konseptual kurikulum, merancang perangkat ajar, serta

mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini juga bersesuaian dengan pandangan E. Mulyasa yang menegaskan bahwa program pengembangan profesional guru memegang peranan vital dalam memperkuat kapabilitas tenaga pendidik agar mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan kurikulum maupun tuntutan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang, sekaligus menekankan pentingnya pemberian bimbingan dan penguatan kecakapan mengajar sehingga guru dapat menghadirkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.¹²⁸

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala masih membutuhkan pelatihan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang telah ada dinilai belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan guru, terutama dalam aspek praktik pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih aplikatif dan berfokus pada penerapan langsung dalam proses pembelajaran.

e. Solusi Optimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, solusi optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknologi serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Bapak Syahrir, S.Ag. menyarankan

¹²⁸Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 7.

agar guru memiliki kemampuan teknologi yang baik sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd. menjelaskan bahwa sekolah, MGMP, dan pengawas telah memberikan pelatihan untuk membantu guru memahami penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Ibu Mulyanti, S.Pd. berharap adanya seminar dan workshop yang lebih terarah, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar dan praktik pembelajaran di kelas.

Pengamatan lapangan mengindikasikan bahwa tenaga pendidik masih membutuhkan program pelatihan yang lebih praktis dan kontekstual guna mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, di mana pelatihan yang disertai simulasi dan praktik langsung dinilai jauh lebih efektif dalam membantu guru menginternalisasi tuntutan pembelajaran sesuai karakteristik kurikulum yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Restu Rahayu yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.¹²⁹ Sumarsih juga menjelaskan bahwa kerja sama antar guru melalui MGMP dapat membantu guru saling berbagi pengalaman dan memahami penerapan kurikulum dengan lebih baik.¹³⁰ Selain itu, Rahmadayanti dan Hartoyo menyatakan bahwa seminar dan workshop

¹²⁹ Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, 2022, 5.

¹³⁰ Sumarsih, *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, 48-58.

sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka.¹³¹

Dengan demikian, solusi optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknologi, pelatihan, seminar, dan workshop yang berkelanjutan agar guru lebih siap dan mampu menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

3. Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala

a. Kreativitas Guru dan Kesiapan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahrir, S.Ag., Kurikulum Merdeka memiliki konsep pembelajaran yang baik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala karena kemampuan dan keterampilan guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan kurikulum yang terus berganti. Pergantian kurikulum yang cukup cepat membuat sebagian guru masih dalam tahap penyesuaian sehingga penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal.

Pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan dan daya inovatif guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih bervariasi, di mana tenaga pendidik dituntut untuk tampil lebih kreatif melalui pemanfaatan teknologi, media digital, serta pendekatan

¹³¹Rahmadayanti dan Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*, 2022, 6.

pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, kendati belum seluruh guru memiliki kapasitas dan kesiapan yang setara dalam menyelenggarakan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut bersesuaian dengan gagasan Rahmadayanti dan Hartoyo yang menggarisbawahi bahwa Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk tampil lebih inovatif, adaptif, dan kompeten dalam menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik, sekaligus menuntut kesiapan mereka dalam menyesuaikan pendekatan mengajar secara dinamis seiring dengan tuntutan kemajuan dunia pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik.¹³² Restu Rahayu menegaskan bahwa suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami pergeseran paradigma pembelajaran serta kemampuan mereka merancang kegiatan belajar yang inovatif, sekaligus menuntut transformasi peran guru dari penyalur materi menjadi fasilitator yang mampu menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan bermakna.¹³³

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan tuntutan yang lebih besar terhadap kesiapan dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Namun, perubahan kurikulum yang cepat dan kemampuan guru yang masih beragam menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito

¹³²Rahmadayanti dan Hartoyo, *"Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,"* 2022, 5.

¹³³Rahayu, *"Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,"* 2022, 6.

Kuala belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga diperlukan peningkatan keterampilan dan penyesuaian yang berkelanjutan bagi guru.

b. Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 3 Barito Kuala, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd. menjelaskan bahwa pembelajaran saat ini lebih menekankan pembelajaran mendalam (deep learning) sehingga siswa lebih nyaman dan aktif dalam belajar. Selain itu, Ibu Mulyanti, S.Pd. menyampaikan bahwa dalam Kurikulum Merdeka siswa didorong untuk lebih aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam diskusi dan tanya jawab. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Hj. Mila Hayati, M.Pd. bahwa siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman sehari-hari, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pengamatan langsung di lapangan memperlihatkan peningkatan partisipasi peserta didik yang cukup signifikan, tercermin dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pandangan seputar materi PAI, termasuk kemampuan mereka yang semakin mantap dalam mengontekstualisasikan ayat dan hadits dengan realitas kehidupan yang mereka jalani.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmadayanti dan Hartoyo yang menguraikan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar, sehingga membuka ruang yang

lebih lebar bagi mereka untuk terlibat secara aktif, sementara guru bertransformasi dari penyampai materi menjadi pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam membangun pemahaman secara lebih mandiri.¹³⁴

Pandangan tersebut turut diperkuat oleh Restu Rahayu yang mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi mengintensifkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, di mana melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan komunikatif, siswa berkembang menjadi individu yang lebih otonom, percaya diri, serta memiliki keberanian lebih besar dalam mengutarakan ide dan berkontribusi aktif sepanjang proses pembelajaran.¹³⁵

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka terbukti berkontribusi nyata dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, di mana peserta didik semakin menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian dalam mengekspresikan gagasan, sementara guru beralih fungsi menjadi fasilitator yang mengarahkan jalannya proses belajar.

c. Pemahaman Siswa dan Karakter Siswa

Temuan wawancara dengan tenaga pendidik dan peserta didik di MAN 3 Barito Kuala mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa pengaruh signifikan terhadap penguatan pemahaman

¹³⁴Rahmadayanti dan Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” 2022, 6.

¹³⁵Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” 2022, 6.

dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI. Ibu Mulyanti, S.Pd. mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik serta-merta mampu belajar secara otonom karena masih terdapat sebagian yang cenderung pasif, sehingga guru senantiasa dituntut untuk memberikan pendampingan intensif sepanjang proses pembelajaran, sekaligus membutuhkan rentang waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sistem administrasi dan pendekatan pengajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Peserta didik juga merasakan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Aldi, siswa kelas XII IPS, menyampaikan bahwa pada awal penerapan Kurikulum Merdeka ia merasa bingung dalam memahami pembelajaran, namun seiring berjalannya waktu pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih nyaman. Hal serupa juga disampaikan oleh Wahyu, siswa kelas XII IPA, yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih santai karena lebih banyak menggunakan praktik dan diskusi dibandingkan hafalan. Menurutnya, materi lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan langsung melalui proyek pembelajaran, meskipun tetap memerlukan arahan dari guru.

Pengamatan lapangan mengindikasikan bahwa pada fase awal transisi ke Kurikulum Merdeka, sejumlah peserta didik masih memerlukan penyesuaian terhadap pola belajar yang lebih otonom, namun seiring berjalannya waktu mereka menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan tampil lebih percaya diri, antusias, dan nyaman dalam mengikuti

kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, praktik langsung, dan proyek terbukti efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi materi secara lebih mudah karena dikaitkan langsung dengan pengalaman kontekstual dalam kehidupan mereka. Temuan ini bersesuaian dengan pandangan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik melalui pendekatan yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, sehingga pemahaman materi dapat terbangun secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna dan autentik.¹³⁶

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti berkontribusi positif terhadap penguatan pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, di mana peserta didik berkembang menjadi lebih otonom, proaktif, dan kondusif dalam mengikuti pembelajaran, kendati guru tetap memegang peranan krusial sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya proses belajar.

d. Sistem Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahyu sebagai peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka dianggap lebih membantu karena penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga pada proses pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek. Dengan adanya penilaian proses, peserta didik merasa lebih terbantu dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

¹³⁶Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," 2022, 5.

Pengamatan di lapangan mengungkapkan bahwa guru menerapkan sistem evaluasi yang menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aktivitas peserta didik sepanjang proses belajar, mencakup partisipasi dalam diskusi, kolaborasi antarsiswa, hingga keterlibatan dalam proyek pembelajaran, bukan sekadar mengandalkan hasil ujian semata. Pendekatan penilaian yang demikian terbukti mampu mendorong antusiasme dan keaktifan peserta didik, karena setiap tahapan proses belajar turut diperhitungkan sebagai bagian dari penilaian. Hal ini bersesuaian dengan gagasan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mengimplementasikan sistem asesmen yang lebih adaptif dan berorientasi pada perjalanan belajar peserta didik, dengan menitikberatkan tidak hanya pada capaian akhir, melainkan juga pada perkembangan, partisipasi, serta kapasitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.¹³⁷

Dengan demikian, sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi peserta didik di MAN 3 Barito Kuala karena penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dari hasil ujian maupun proses pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

e. Hambatan Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa hambatan. Bapak Syahrir, S.Ag. menjelaskan bahwa

¹³⁷Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” 2022, 6.

sebagian guru merasa terbebani dengan banyaknya administrasi dan penggunaan akses berbasis digital yang harus dikelola. Bahkan, ada guru yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Ibu Mulyanti, S.Pd. juga menyampaikan bahwa guru dan peserta didik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa meskipun sistem asesmen Kurikulum Merdeka lebih menekankan proses pembelajaran, pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala. Guru merasa terbebani dengan administrasi dan penggunaan teknologi, sedangkan peserta didik mengalami kendala pada sarana pendukung pembelajaran dan kerja kelompok.

Hal ini bersesuaian dengan gagasan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, mencakup kesiapan tenaga pendidik, penyesuaian pendekatan belajar, optimalisasi teknologi, dan keterbatasan infrastruktur penunjang, sehingga baik guru maupun peserta didik memerlukan waktu yang cukup serta bimbingan yang berkesinambungan untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis proyek.¹³⁸

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala membawa pengaruh yang konstruktif terhadap penyelenggaraan pembelajaran, kendati demikian masih ditemui sejumlah

¹³⁸Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," 2022, 6.

rintangan seperti beban administrasi yang tinggi, proses penyesuaian kurikulum, minimnya fasilitas penunjang, serta hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi antarpeserta didik.

f. Perbandingan kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibu Mulyanti, S.Pd. menjelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terasa lebih hidup karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran.

Peserta didik juga merasakan perubahan tersebut. Aldi menyampaikan bahwa pembelajaran pada Kurikulum Merdeka membuatnya lebih aktif, disiplin, dan mandiri dibandingkan kurikulum sebelumnya. Wahyu menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan materi yang padat dan penilaian melalui ulangan, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, menekankan proses dan proyek, serta mendorong siswa lebih kreatif, mandiri, dan aktif berdiskusi. Selain itu, Zahra menjelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih menyesuaikan kemampuan dan minat peserta didik serta diperkuat dengan program P5 untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pengamatan langsung di lapangan mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan suasana belajar yang lebih dinamis, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, yang tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, pengerjaan proyek, serta kegiatan yang terhubung langsung dengan konteks kehidupan nyata, meskipun sebagian peserta didik masih membutuhkan masa transisi untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru tersebut. Hal ini bersesuaian dengan gagasan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam proses belajar sehingga mendorong peserta didik untuk lebih proaktif, kreatif, dan mandiri, sekaligus menekankan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan nilai karakter melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila.¹³⁹

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif, dinamis, dan berorientasi pada peserta didik dibandingkan Kurikulum 2013, di mana kurikulum ini terbukti mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, kedisiplinan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, sementara Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada penguasaan substansi materi secara mendalam dan sistematis.

g. Pandangan Umum Perubahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik dan peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dinilai membawa pengaruh yang konstruktif terhadap

¹³⁹Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” 2022, 6.

penyelenggaraan pembelajaran. Bapak Syahrir, S.Ag. menegaskan bahwa kurikulum perlu terus disempurnakan agar semakin relevan dengan tuntutan kebutuhan pendidikan, sementara Ibu Mulyanti, S.Pd. mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih adaptif dan variatif karena guru beralih fungsi menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses belajar.

Peserta didik juga memberikan pandangan positif terhadap perubahan kurikulum. Aldi menyampaikan bahwa pembelajaran lebih mudah dipahami, sedangkan Wahyu menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan kebutuhan zaman karena menekankan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Zahra juga menambahkan bahwa pembelajaran sekarang lebih banyak praktik dan lebih sesuai dengan perkembangan digital saat ini.

Pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berlangsung lebih dinamis, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, di mana guru memperoleh keleluasaan yang lebih besar untuk berinovasi dalam merancang kegiatan belajar, sementara peserta didik tampil lebih proaktif melalui diskusi, pengerjaan proyek, dan kolaborasi antarsiswa.

Hal ini bersesuaian dengan gagasan Restu Rahayu yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirumuskan sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan zaman dengan mengutamakan pendekatan yang luwes dan partisipatif, sekaligus berperan dalam menumbuhkan kreativitas, semangat

kolaboratif, kapasitas berpikir kritis, serta mendorong pemanfaatan teknologi sebagai komponen integral dalam pembelajaran.¹⁴⁰

Secara keseluruhan, perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dinilai membawa perubahan yang konstruktif, mengingat proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, dinamis, dan relevan dengan tuntutan era modern, kendati tingkat keberhasilannya tetap tidak terlepas dari kesiapan tenaga pendidik serta kelengkapan sarana pendukung di lingkungan sekolah.

h. Saran Pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di MAN 3 Barito Kuala, Kurikulum Merdeka dinilai sudah baik, namun masih perlu dikembangkan agar pelaksanaannya lebih optimal. Bapak Syahrir, S.Ag. menyarankan agar Kurikulum Merdeka diterapkan secara lebih maksimal dan berkelanjutan. Ibu Efa Mulasari Lubis, S.Pd. juga berharap pemerintah memberikan perhatian lebih kepada sekolah di daerah pelosok dan wilayah 3T karena proses penerimaan informasi dan penerapan kurikulum masih lebih lambat dibandingkan sekolah di perkotaan.

Selain itu, Ibu Mulyanti, S.Pd. dan Ibu Hj. Mila Hayati, M.Pd. berharap adanya pemerataan pelatihan guru serta peningkatan sarana dan prasarana agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Dari sisi peserta didik, Aldi berharap guru dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci dan banyak praktik dalam pembelajaran. Wahyu juga mengharapkan adanya

¹⁴⁰Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," 2022, 5.

pendampingan guru dalam kegiatan proyek dan kerja kelompok, sedangkan Zahra berharap pembelajaran lebih aktif dan interaktif serta lebih menekankan pemahaman konsep dibandingkan hafalan.

Temuan tersebut bersesuaian dengan gagasan yang dikemukakan oleh Restu Rahayu, yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada tiga pilar utama, yakni program pengembangan kompetensi guru, kesiapan infrastruktur sekolah, serta orientasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, demi terwujudnya capaian pembelajaran yang maksimal.¹⁴¹

Dengan demikian, pengembangan Kurikulum Merdeka perlu dilakukan melalui pemerataan pelatihan guru, peningkatan fasilitas sekolah, perhatian terhadap sekolah di daerah pelosok, serta penerapan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berbasis praktik agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami peserta didik.

5. ¹⁴¹Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” 2022,